

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Jasa audit sangat dibutuhkan pada hampir seluruh perusahaan saat ini karena laporan keuangan yang disusun manajemen akan digunakan oleh calon investor, kreditur dan pihak lain yang berkepentingan untuk menilai perusahaan dalam pengambilan keputusan (Prasetyawati, Kusdiasmo & Dewi, 2018). Dalam hal ini, kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan terletak pada tanggung jawab akuntan publik untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas yang diberikan. Semakin luasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan, digunakan dan dipercaya kebenarannya bagi pihak yang berkepentingan.

Tandiontong (2015:73) mengatakan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik. Singkatnya, kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Kelengkapan dan keefektifan audit oleh seorang auditor independen menjadi tumpuan sebuah kualitas audit tersebut. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), audit

yang dilaksanakan auditor bisa dikatakan berkualitas baik jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan (Junisintya & Diana, 2020). Kualitas audit yang dihasilkan harus mencakup temuan dan opini secara objektif, akurat dan lengkap sehingga tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan dan juga dapat mendorong entitas agar dapat memperoleh kinerja yang lebih baik lagi berdasarkan rekomendasi audit yang diberikan. Kualitas audit ini sangat bergantung pada kinerja dari auditor pada KAP tersebut. Derajat pengukuran kualitas hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang melakukan pemeriksaan, pada dasarnya akan terlihat pada kesimpulan akhir dari auditor itu sendiri yang secara tidak langsung akan memengaruhi ketepatan dan kesesuaian dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh pihak eksternal perusahaan.

Laksita & Sukirno (2019) menyebutkan bahwa auditor adalah pihak yang amat penting dan bertanggung jawab untuk menyusun dan menjalankan audit dengan capaian sasaran untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diauditnya tidak mengandung kesalahan. Pada dasarnya pihak-pihak eksternal mengharapkan auditor untuk mengikuti prinsip atau pedoman audit dan mematuhi kode etik yang berlaku layaknya seorang akuntan publik, sehingga banyak perusahaan yang bisa mencapai tujuan awal perusahaannya dan diharapkan tidak mendapatkan kerugian karena kelalaian atau ketidakhandalan auditor dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk mengaudit perusahaan tersebut (Megayani, Ni Nyoman, Ayu, Susandya & Gede Bagus, 2020). Seorang auditor yang menemukan salah saji ataupun manipulasi pada laporan keuangan perusahaan dan mencantumkannya pada laporan audit, maka hal tersebut menunjukkan bahwa

laporan audit tersebut sudah berkualitas. Sesuai dengan standar yang berlaku, auditor sebagai orang yang melakukan pengauditan laporan keuangan, harus mengikuti setiap tahapan dan regulasi yang ada. Apabila pada laporan keuangan perusahaan tidak diperiksa oleh seorang auditor yang berkualifikasi, maka dapat dipastikan bahwa hasil opini tidak akan bermutu, sehingga para pengguna laporan akan keliru dan salah pada saat pengambilan keputusan.

Kasus audit yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir membuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit menurun. Masyarakat menjadi bertanya-tanya mengenai kredibilitas profesi auditor. Pada beberapa kasus, auditor tidak dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan atau kecurangan tersebut telah ditemukan namun tidak dilaporkan oleh auditor. Seperti kasus yang terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP). Laporan Keuangan Tahunan PT SNP yang telah diaudit oleh Akuntan Publik (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul beserta Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (OJK, 2018). Namun nyatanya berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT SNP terindikasi telah menyajikan Laporan Keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga diketahui telah merugikan 14 bank di Indonesia hingga triliunan rupiah. Hal ini terjadi karena para kreditur tersebut melihat analisis kesehatan keuangan PT SNP melalui laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik ternama, yaitu Deloitte. Tetapi faktanya terjadi pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen SNP Finance. Namun pihak Deloitte sebagai auditornya gagal mendeteksi adanya

skema kecurangan pada laporan keuangan SNP Finance tersebut dan malah memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan SNP Finance.

Kasus serupa juga terjadi baru-baru ini, dimana tokoh yang terlibat adalah Akuntan Publik yang bernama Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan dan KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo (KNMT). Kegagalan dalam memenuhi standar audit tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa auditor tidak memiliki kemampuan untuk menemukan bukti manipulasi laporan keuangan. Terutama tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis *saving plan* yang beresiko tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham, Direksi dan Dewan Komisaris. Hal ini membuat seolah-olah kondisi keuangan dan tingkat kesehatan WAL masih memenuhi tingkat kesehatan yang berlaku, sehingga pemegang polis tetap membeli produk WAL yang menjanjikan *return* yang cukup tinggi tanpa memperhatikan tingkat risikonya. Akuntan publik bernama Jenly Hendrawan diyakini tidak mempunyai pengetahuan dan kualifikasi yang menjadi ketentuan yang wajib dipunyai pada seorang Akuntan Publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Kasus-kasus audit yang telah terjadi membuat profesi auditor menjadi sorotan masyarakat. Masih banyak akuntan publik dinilai tidak berkompeten dalam menemukan salah saji pada laporan keuangan yang mereka audit dan menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan buruk, sehingga merugikan berbagai pihak eksternal. Padahal sebagai pihak ketiga yang independen, auditor seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kehandalan dari laporan keuangan yang diauditnya. Penilaian auditor terhadap suatu laporan

keuangan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Maka dari itu, kualitas audit sangatlah penting, karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan opini yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Salah satu faktor yang memengaruhi auditor untuk meningkatkan kualitas dalam melakukan audit adalah kompetensi auditor.

Marwa, Wahyudi & Kertarajasa (2019) mengatakan bahwa kompetensi adalah keahlian seorang auditor yang diperoleh dari pengetahuan dan pelatihan. Seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam merancang dan menyelenggarakan audit untuk memberikan kepercayaan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan. Untuk melakukan peran ini dengan baik, auditor harus memiliki keahlian yang cukup dalam teknik audit serta keahlian tambahan yang mendukung (Gunur, Sulistyono & Setiyowati, 2020). Menurut Fransiska (2019), baik pendidikan formal maupun secara informal, keduanya dapat memberikan kemampuan untuk melakukan audit dengan benar dan tepat. Auditor juga harus memiliki sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk terus meningkatkan keahliannya. Semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi dan apabila auditor mampu menerapkan pengetahuan mereka dengan benar dan sesuai dengan pengalaman profesional mereka, kualitas audit pasti akan berkembang. Kualitas audit sangat bersangkutan terhadap tingginya kompetensi yang digunakan auditor untuk menyelesaikan tugas secara lebih mudah. Penelitian

Savira, Rahmawati & Ramadhan (2021) membuktikan jika kompetensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin kemampuan auditor tersebut meningkat, maka akan menghasilkan kualitas yang baik. Namun, bertentangan dengan penelitian Widiya & Syofyan (2020) yang mengatakan bahwa variabel kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor selanjutnya adalah skeptisisme profesional. IAPI (2012) menyebutkan bahwa skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Sopyan & Atantri (2020) mengatakan bahwa seseorang auditor (pemeriksa) tidak boleh menganggap bahwa manajemen organisasi yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi. Auditor dengan skeptisisme profesional akan mencari bukti tambahan dari perusahaan klien, jika auditor merasa bahwa bukti yang ia peroleh belum cukup meyakinkan. Semakin tinggi tingkat kewaspadaan yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor, sehingga mampu menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Penelitian oleh Eryanti, Sarboini & Yulianti (2022) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisisme profesional terhadap kualitas auditor. Pendapat tersebut didukung oleh peneliti Savira, Rahmawati & Ramadhan (2021) yang mengatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin kuat dan tinggi Skeptisisme Profesional seorang auditor maka akan semakin meningkatkan kualitas audit sehingga hal ini akan berpengaruh baik terhadap hasil pemeriksaan auditor. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Triono (2022) yang mengatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain pengaruh kualitas audit dengan kompetensi auditor dan skeptisisme profesional, integritas juga dapat memengaruhi auditor untuk memberikan kualitas audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan menjadi tolak ukur bagi anggota dalam menguji segala keputusan yang diambil (Marwa, Wahyudi & Kertarajasa, 2019). Integritas menomorsatukan kejujuran meskipun dapat menyakiti hati rekan kerja, artinya auditor yang berintegritas mampu bertindak dengan terus terang agar memberi peningkatan dalam kualitas audit yang dihasilkan dan kepercayaan masyarakat tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi auditor tersebut. Sebaliknya, jika auditor menutup-nutupi hal yang seharusnya dibuka menurut peraturan yang berlaku, maka akan dapat menurunkan kualitas audit bahkan memberikan dampak yang lebih besar lagi seperti tuntutan hukum di kemudian hari (Santoso, Budi Riharjo & Kurnia, 2020). Penelitian Gita & Dwirandra (2018) membuktikan jika integritas seorang auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Artinya, auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan mengungkapkan hasil pemeriksaan secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, sehingga menggambarkan bahwa kualitas auditnya baik. Namun bertentangan dengan penelitian Arif, Slamet

& Iryani (2017) yang mengatakan bahwa integritas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, hasil penelitian oleh Siahaan & Simanjuntak (2019) mengatakan bahwa integritas auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang juga memengaruhi kualitas audit stres kerja. Litania (2021) menggambarkan stres kerja sebagai respons terhadap kondisi kerja yang menyebabkan masalah perilaku, fisik, atau psikologis pada karyawan. Sedangkan definisi stres kerja menurut Ardelia & Atmini (2016) adalah suatu keadaan yang dapat mengacaukan pikiran dan menghalangi auditor untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Ini dapat terjadi karena hal-hal internal maupun eksternal. Auditor adalah profesi yang memberikan audit kepada masyarakat, dan mereka harus terus meningkatkan kualitas layanan mereka. Auditor biasanya memiliki banyak tugas dengan waktu yang sangat terbatas. Stres auditor disebabkan oleh tekanan kerja yang tinggi. Kualitas pekerjaan auditor akan terpengaruh jika dia tidak dapat mengontrol tekanan kerjanya. Masalah emosional seperti depresi, bingung, dan khawatir dapat muncul sebagai akibat dari beban kerja yang berlebihan, yang dapat berdampak pada perilaku kerja seorang auditor (Litania, 2021). Hasil penelitian dari Winoto & Harindahyani (2021) menunjukkan bahwa stres kerja auditor memberikan pengaruh yang signifikan pada kualitas audit. Auditor menghadapi banyak tekanan, yang dapat menyebabkan mereka tidak fokus pada pekerjaan mereka, yang pada gilirannya mengurangi kualitas audit yang dihasilkan. Dewi & Jayanti (2021) mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa stress kerja memiliki dampak yang positif

terhadap perilaku yang mengurangi kualitas sebuah audit. Namun, Ardelia & Atmini (2016) membuktikan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh faktor stres kerja auditor.

Di perusahaan sering sekali terdapat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan mengenai informasi laporan keuangan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu akuntan publik untuk menjamin bahwa kualitas audit yang dihasilkan sudah baik. Hal ini merujuk pada hubungan keagenan dalam teori agensi, dimana teori ini akan membantu dalam memaparkan proses sebuah audit yang melibatkan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan auditor (agen). Disini prinsipal ingin memastikan bahwa agennya sudah melakukan pekerjaannya dengan baik sesuai dengan standar dan pedoman audit yang berlaku. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) menugaskan orang lain (*agent*) untuk menyediakan layanan tertentu dengan atas nama principal, yang berarti agen memiliki kekuatan untuk membuat keputusan tertentu.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan serta adanya gap atau perbedaan hasil dari para penelitian sebelumnya yang menyebabkan adanya ketidakstabilan hasil, maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Surabaya, karena berdasarkan sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diolah oleh Talenta Data Indonesia (TDI), Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 2.887.220 jiwa. Dengan jumlah penduduk

yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang pesat (perusahaan bisnis), maka potensi pasar untuk jasa audit di Surabaya sangat besar. Namun, jumlah KAP di Surabaya relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana KAP di Surabaya mampu mengimbangi pertumbuhan bisnis dengan keterbatasan sumber daya tersebut dan mencari tahu sejauh mana KAP di Surabaya mematuhi regulasi yang berlaku, dan apakah ada masalah dalam hal ini yang perlu diperbaiki. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris dari **“Pengaruh Kompetensi Auditor, Skeptisisme Profesional, Integritas Auditor Dan Stres Kerja Terhadap Kualitas Audit”**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah sebelumnya, masalah berikut dapat dirumuskan:

1. Apakah kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah integritas auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah stres kerja memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan didapatkan dengan didasarkan pada rumusan masalah sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.
3. Mengetahui pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit.

4. Mengetahui pengaruh stres kerja terhadap kualitas audit.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang yang dapat diperoleh yaitu:

##### **1. Bagi Perusahaan**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kepatuhan mereka terhadap peraturan akuntansi dan peraturan yang berlaku. Dengan meningkatkan kualitas audit, perusahaan dapat memastikan bahwa laporan keuangannya sudah sinkron dengan standar yang berlaku dan dapat dipercaya.

##### **2. Bagi Auditor**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penafsiran yang lebih baik tentang faktor-faktor yang dapat berdampak pada kualitas audit. Sehingga auditor dapat memperbaiki kinerja mereka, memperoleh pemahaman tentang praktik audit di lapangan sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil audit.

##### **3. Bagi Penelitian Berikutnya**

Diharapkan penelitian ini bisa diangkat sebagai dasar pedoman untuk membantu penelitian berikutnya mengenai kualitas audit. Peneliti dapat memperluas penelitian ini pada faktor yang lebih spesifik atau mengembangkan model yang lebih terperinci untuk memprediksi kualitas audit.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika berikut digunakan dalam penulisan skripsi ini:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan akan diuraikan terkait penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan memaparkan mengenai hasil penelitian terlebih dahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian subtopik rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data.

**BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai subjek yang diteliti, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan dari hasil pengujian tersebut.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan hipotesis, keterbatasan yang terjadi selama melakukan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.